

**SYAIR RATAPAN (*RITSÁ*) DAN CINTA (*GHAZAL*)
DALAM BUDAYA PERANG BANGSA
ARAB JAHILIYAH
(*KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*)**

Nur Hamim

(Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanudddin Banten / e-mail: nur_bamim@gmail.com)

Abstrak: Bagi bangsa Arab Jahiliyah, syair merupakan media multifungsi, selain digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang bersifat imajinasi dan emosi, juga digunakan untuk menginformasikan berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan mereka, sehingga tidak salah bila kemudian syair dinamakan dengan *dîwan al-Arab* atau catatan sejarah bangsa Arab.

Salah satu fenomena yang banyak tercatat dalam syair Jahiliyah adalah tradisi berperang atau lebih dikenal dengan istilah *ayyâm al-‘arab*. Syair memberi kontribusi yang sangat luar biasa dalam tradisi peperangan bangsa Arab jahiliyah. Perang atau damai sangat bergantung pada kekuatan sebuah syair. Oleh karena itu, perang dan syair ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Arab Jahiliyah. Melalui kajian sosiologi sastra dan analisis wacana, hubungan antara syair dan perang tersebut tampak sangat jelas dalam setiap tema syair (*aghbrâd al-syi’r*) yang digubah oleh mereka. Air mata (*al-dumû’*) dan tangisan (*al-bukâ*) yang tersurat dalam bait-bait syair Jahiliyah menjadi simbol kepedihan dan kegelisahan orang-orang yang ditinggal mati dalam peperangan. Bahkan Ghazal yang identik dengan syair percintaan pun tidak terlepas dari konteks peperangan. Syair ghazal meskipun lebih bersifat individu, namun memberi efek yang sangat luar biasa dalam wacana peperang. Semangat berperang (*hamâsah*), tangguh dalam menghadapi musuh, hingga menjadi pengobat rasa sakit akibat luka perang, di antaranya adalah hubungan ghazal dengan perang. Dalam perang, cinta merubah pecundang menjadi pejuang.

Demikian, sekilas tentang gambaran hubungan syair ritsa dan ghazal dengan dunia perang pada masa Jahiliyah. Wallahu ‘alam bi al-Shawab

Kata Kunci: Syair, Arab Jahiliyah, aghrâd al-syi’r

Abstrac: *For Arabic Jahilyah (age of pagan ignorance preceeding the Islamic era), syair (lyrics/poem) had been multi-fuctional media. It functioned either to express imaginative and emotional things or to inform things concerning their life matters. Thus, syair had been labelled as dîwan al-Arab (Arabic history records).*

One of the Arabic jahilyah recorded phenomena is ayyâm al-‘arab (war tradition). Syair had given significant contribution toward tradition of Arabic Jahilyah. The decision of war making was highly depended upon syair. War and syair, therefore, was like both side of coin that is inseparable.

Through the views of socio-literature and discourse analysis, the relationship of syair and war were obviously described particularly in aghrâd al-syi’r. Al-dumû’ (tears) and al-bukâ (cry) that had been explicitly written on the lines of Arabic Jahilyah syair became the symbols of sorrow and restlessness of people of war. Ghazal, a romance poet, had also written war syair. His individual syair greatly influenced the discourse of war. It also reflected hamâsah the spirit of war, survival, and wound healer. War changed loser became fighter. That is, at a glance, the preview of ritsa and ghazal syair and world of war relationship in the era of Jahilyah.

Pendahuluan

Sastra yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *adab* sebagaimana didefinisikan oleh Syauqi Dhaif adalah *kalâm* (ungkapan) yang *balîgh*¹ yang mampu mempengaruhi perasaan pembaca atau pendengar dalam bentuk puisi (*syi’r*) ataupun prosa (*natsr*).² Menurut Atar Semi, sastra pada hakekatnya adalah cermin dari sistem sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, dan sistem kepercayaan. Selain itu, sastra juga cermin dari sistem ide dan sistem nilai, serta gambaran tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak oleh masyarakat.

¹Istilah *balîgh* dalam sastra Arab mengandung makna fasih dan sesuai dengan konteks kalimat. Kata *balîgh* dalam sastra Arab biasanya terkait erat dengan istilah ilmu balaghah, sehingga ungkapan yang *balîgh* adalah ungkapan yang sesuai dengan ilmu *ma’âni*, *bayân* dan *badi’* yang terdapat dalam ilmu Balaghah.

²Syauqi Dhaif, *Târîkh al-Adab*, (Kairo:tt, 1960), hlm. 10

Oleh karena itu, sastra pada dasarnya adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia.³

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kajian sosiologis menggunakan pendekatan literer yang mengumpulkan seluruh bahan penelitian dari data kepustakaan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kepustakaan sangat menentukan data yang harus dikumpulkan pertama kali. “ ... sehingga peta penelitian menjadi jelas sesuai dengan objek formal dan material penelitian⁴

Tahapan cara penelitian yang akan dilakukan dari awal sampai akhir adalah sebagai berikut: a) mengumpulkan data sesuai dengan ruang lingkup penelitian b) membuat sistematisasi data c) data diklasifikasikan untuk menentukan data primer dan sekunder d) evaluasi dan eliminasi data sesuai dengan klasifikasi data yang telah dilakukan e) data dianalisis sesuai dengan metode yang dipilih.

Tahap pertama analisis data adalah analisis pada waktu pengumpulan data. Analisis data penelitian kepustakaan sesungguhnya sudah dimulai sejak pengumpulan data baik yang terkait dengan objek formal maupun objek material. Dalam proses pengumpulan data analisis yang digunakan adalah *verstehen* dan interpretasi, karena data yang hendak dikumpulkan bersifat verbal-simbolik dan dalam rangka menangkap esensi pemikiran yang terkandung dalam rumusan verbal-simbolik tersebut. Setelah melakukan pengumpulan data dilakukan kembali proses analisis data, yaitu analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan dengan cara mencari benang merahnya, dan disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis⁵

Tahap kedua analisis data adalah tahap setelah pengumpulan data, yaitu terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, reduksi data. Dalam tahap ini data yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan pola dan peta penelitian, dan disusun secara sistematis. Reduksi data memberikan gambaran yang lebih tajam, mempermudah mencari data kembali jikalau memang masih belum memadai, dan mempermudah mengarahkan hasil analisis ke arah konstruksi teoritis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua* adalah *display* data, yaitu membuat kategorisasi tertentu,

³Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 52 & 55

⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm., 151.

⁵Ibid, hlm., 166-168.

klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta penelitian.. *Display* data merupakan proses mengorganisir data sehingga terkendali dan terpantau. Selain itu juga akan diketahui kekurangan dan kelebihan data⁶ *Ketiga* adalah pemilihan unsur-unsur analisis yang relevan, yaitu *verstehen*, interpretasi, dan heuristika. *Verstehen* digunakan sebagai awal proses analisis data yang berupa data verbal-simbolik untuk memahami makna dasar pemikiran dan menangkap kembali isi dasar pemikiran yang telah terpaparkan. Interpretasi juga diterapkan untuk menangkap makna yang bersifat substansial, sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada masa sekarang. Sedangkan heuristika diterapkan dalam rangka menemukan suatu jalan baru, pemecahan, dan inovasi pemikiran baru⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sekilas Tentang Bangsa Arab Jahiliyah

Bangsa Arab jahiliyah menempati jazirah yang terletak di barat daya asia, orang-orang di zamannya menyebutnya sebagai jazirah⁸ karena kawasan tersebut dikelilingi oleh perairan dari tiga penjuru yaitu dari arah selatan, barat dan timur. Hal inilah yang membuatnya terlihat seperti pulau (jazirah), padahal ini hanya kiasan sebab kawasan ini hanyalah semenanjung yang mana hanya dikelilingi 3 perairan, namun orang-orang dahulu lazim menyebutnya dengan jazirah Arab.

Para ahli geografi yunani dan romawi, sebagaimana yang dituturkan Sa'îd ismail syiblî dalam bukunya⁹, membagi jazirah Arab menurut karakteristik alamnya menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Jazirah Arab padang pasir

Jazirah arab padang pasir sebenarnya tidaklah mempunyai batasan wilayah yang tepat, akan tetapi dapat diketahui dari ucapan mereka yang menyebut penduduk daerah tersebut dengan sebutan ahli badiyah syimaliyah atau penduduk padang pasir utara, yaitu penduduk negara syam barat yang membentang sampai ke timur negara Irak dan Hirah.

2. Jazirah Arab bebatuan

Bangsa Arab terkadang menamai Jazirah Arab bebatuan dengan sebutan Jazirah Sinnâi atau gurun Sinnâi.

⁶Ibid., hlm., 169-170.

⁷Ibid., hlm. 171-176.

⁸Jazirah sebenarnya terjemahan dari pulau yang lazim menjadi sebutan daerah yang semua wilayahnya dikelilingi oleh perairan atau lautan. lih Al-iskandari dkk, *al-mufashhol fi al-adab al-'Arabî* (tp: Maktabah al-Adab,tt), hlm. 5

⁹Sa'îd Ismail syiblî, *al-usûl al-fannîyyah li al-syi'r al-jâbilî*, (Maktabah 'arobiyah ,tt), hlm. 13

3. Jazirah Arab tengah

Jazirah ini memiliki karakteristik alam yang merupakan perpaduan antara gurun pasir dan bukit bebatuan.

Dalam sistem kabilah masyarakat Arab Jahiliyah, Syauqi Doif membaginya kedalam tiga stratifikasi, yaitu:

1. Abnâ al-Qobilah

Yaitu anggota kabilah yang memiliki hubungan darah dan keturunan.

2. Al-‘Abîd

Yaitu hamba sahaya yang biasanya dibawa atau sengaja didatangkan dari negeri-negeri tetangga, terutama dari Habasyah.¹⁰

3. Al-Mawâlî

Yaitu hamba sahaya yang sudah dimerdekakan, termasuk didalamnya al-khula’â’ (orang-orang yang dikeluarkan dari kabilah).

Adapun fenomena sosial yang banyak muncul dalam masyarakat Arab Jahiliyah adalah perang, yang mana perang bagi mereka adalah sebagai bentuk politik dan institusi sosial keagamaan. Ada beberapa perang yang memang terjadi karena alasan politik sebuah wilayah, namun banyak juga perang yang terjadi dalam satu kabilah karena ada perselisihan individual yang melebar hingga menjadi pertikaan antar dua kelompok dan akhirnya menimbulkan kebutuhan perang untuk menyelesaikannya.

B. Peranan Syair Ratapan (Ritsâ) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah

Dalam catatan sejarah sastra Arab, ada beberapa tema yang sangat populer di kalangan penyair Jahiliyah, di antaranya adalah *hamasah* (syair kepahlawanan), *madah* (syair pujian), *ritsâ* (syair ratapan), *hijâ’* (syair sindiran atau ejekan), *wasf* (syair deskriptif), *ghazal* (puisi cinta) dan *fakhr* (syair membanggakan diri).¹¹ Para penyair Jahiliyah tentu saja tidak menggubah seluruh syair mereka dalam konteks peperangan, namun demikian sejarah berbicara bahwa dunia Arab pada masa Jahiliyah adalah dunia perang, dan syair adalah bagian dari dunia tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka patut diyakini bahwa tema-tema yang berkembang saat itu memiliki hubungan yang erat

¹⁰Habasyah adalah salah satu kerajaan di Afrika Utara yang berkulit hitam dan banyak menganut agama Nasrani, sejak zaman dahulu negeri ini terkenal banyak dari hamba sahayanya. Adapun wilayah Habasyah sekarang adalah (salah satunya) negara Etiopia, dan sampai sekarang Etiopia masih banyak penduduknya yang menganut agama Nasrani.

¹¹Nabilah Lubis, *al-Mu’în fi al-Adab al-‘Arabi wa Tarikhîbi*, (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2005), hlm. 7-9

dengan peristiwa-peristiwa peperangan yang terjadi. Sejauh mana keterkaitan antara keduanya, maka perlu suatu kajian yang mendalam melalui pendekatan sosiologi sastra.

Ritsâ sebagai syair ratapan tidak diragukan lagi sangat terkait erat dengan budaya perang bangsa Arab Jahiliyah. *Ritsâ* adalah refleksi kejiwaan kaum perempuan sebagai efek dari budaya perang. Sejauh mana keterkaitan keduanya, maka dalam makalah ini penulis mencoba mengkajinya secara umum.

Syair bergenre *ritsâ* telah dikenal lama dalam sejarah sastra Arab Jahiliyah. Di dalam sastra dunia, *ritsâ* dikenal dengan istilah elegi, yaitu sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih, rindu, atau murung, terutama karena kematian seseorang.¹² Secara singkat, *Ritsâ* dalam sastra Arab diartikan sebagai syair ratapan. Syair ini biasanya digubah sebagai ungkapan bela sungkawa atas kejadian yang menyedihkan.

Pada masa Jahiliyah, syair *ritsâ* terutama *al-nadb*, lebih banyak digubah oleh penyair perempuan. Hal ini terkait erat dengan perasaan perempuan yang sangat sensitif, sehingga ketika ia mengalami sebuah tragedi kematian, ia lebih emosional dibanding dengan kaum laki-laki. Namun demikian, ini tidak berarti penyair pria tidak menyukai jenis *ritsâ*, hanya saja kondisi dan tradisi yang mengelilingi mereka, menuntutnya untuk selalu berjiwa besar, pemberani dan tidak cengeng.

Pada saat berbicara tentang *ritsâ* dalam sastra Arab Jahiliyah, tentu tidak lepas dari sosok al-Khansa seorang penyair perempuan yang hampir seluruh syairnya bergenre *ritsâ* (ratapan). Dalam catatan sejarah Sastra Arab, al-Khansa dianggap sebagai penyair perempuan satu-satunya yang sangat potensial baik sebelum masanya maupun setelahnya. Syair-syair ratapannya ia gubah secara khusus untuk mengenang kematian kedua saudara laki-laknya yang bernama Mu'awiyah dan *Ṣakhr*.

Syair *ritsâ* dalam sastra Arab sangat erat kaitannya dengan perang yang terus menerus terjadi pada masa Jahiliyah. *Ritsâ* adalah cermin konkrit dari efek budaya masyarakat saat itu. Melalui *ritsâ* kita dapat mengungkap berbagai fenomena yang terjadi pada bangsa Arab Jahiliyah yang disebabkan oleh budaya perang. Dalam buku *Mu'jam al-Nisa al-Sya'irat fi al-Jahiliyah wa al-Islam* sebuah buku tentang biografi penyair Perempuan dan karya mereka pada masa pra Islam dan pasca Islam, hampir seluruh penyair perempuan pada masa Jahiliyah

¹²Istilah lain dalam bahasa Indonesia adalah puisi ratapan atau sajak ratap. Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, hlm. 27.

menggubah syair mereka dalam konteks peperangan, dan hampir seluruhnya pula berbicara tentang ratapan kematian.¹³

Berdasarkan pengamatan pemakalah, syair ritsa yang digubah oleh al-Khansa dibangun oleh beberapa unsur yang satu sama lain saling terkait dan bersifat integral. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tangisan (*al-buka*), pujian (*madah*), semangat peperangan (*h̄amasah*)¹⁴, kebanggaan dan kehormatan (*fakhr*), dan ejekan (*hija'*).

Untuk melihat integrasi semua unsur tersebut, pemakalah menyajikan secara utuh salah satu kasidah¹⁵ syair ratapan al-Khansa untuk Ṣakhr saudaranya yang meninggal dunia dalam peperangan dalam qafiyah *ra*¹⁶. Qafiyah *ru* adalah qafiyah yang paling banyak digunakan oleh penyair.

يَا عَيْدُ فَيْضِ بَدْمَعٍ مِنْكَ حَزَارٍ
وَابِكْلِ صَخْرٍ بَدْمَعٍ مِنْكَ مَدْرَارٍ¹⁷

*Wahai mata, kururkanlah air matamu dengan deras
Tangisilah Sakhr dengan deraian air matamu*

إِنْسَارَةٌ فَبِئْسَ اللَّيْلُ سَاهِرَةٌ
كَأَنَّمَا كَلَّمْتِ عَيْنِي عَارٍ

*Kutumpahkan (air mata) dan kulalui malam tanpa tidur
Seakan-akan mataku bercelak kebutaan*

أُرْعَابُ النُّجُومِ مَا كَلَّفَتْ رِعِيَةً هَا
وَتَارِدَةٌ تَغْشَى فُضْلًا طَمَارِي

*Kuawasi bintang-bintang, meski tak seharusnya aku lakukan
Kadang (dengan) itu aku melupakan semua kemalanganmu*

وَقَدْ سَمِعْتُ فَلَمَّا هَجَّجْهُ خَبْرًا
مُخْبِرًا قَامِي نَمْرًا حَبْرًا خَبْرًا

*Aku telah mendengar berita itu yang semakin berkembang cepat,
Dan aku tak senang mendengarnya*

¹³Lihat Abd Mahanna, *Mu'jam al-Nisa al-Sya'irat fi al-Jabiliyah wa al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 345.

¹⁴Dalam konteks sastra Arab, istilah *hamasah* memiliki pengertian yang sangat luas. Cahya Buana, dalam bukunya *Citra Perempuan dan Syair Jabiliyah* menyebutnya dengan syair kepahlawanan. Nabilah lubis dalam bukunya *al-Mu'in fi al-Adab al-'Arabi* menyebutkan bahwa *hamasah* pada dasarnya masuk pada kategori *fakhr* (membanggakan diri), namun bila *fakhr* lebih bersifat individu, *hamasah* bersifat jama'ah atau kelompok dan terkait dengan peperangan. Untuk itu, *hamasah* biasanya sudah pasti *fakhr*, namun tidak semua *fakhr* adalah *hamasah*.

¹⁵Kumpulan syair-syair Arab minimal 7 bait.

¹⁶*Qafiyah* adalah bunyi lafaz terakhir pada bait syair. Dalam diwan (kumpulan syair) al-Khansa terdiri dari qafiyah 16 qafiyah, yaitu ba, ta, h̄a, dal, ra, zay, sin, ḍa, ain, fa, qaf, lam, mim, nun, ha, dan ya.

¹⁷Sebagian meriwayatkan *بدمع فيضه جاري*. Abdul al-Salâm al-Haufi, *Diwan al-Khansa'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 46

	قَالَ بِنْدُ أُمَّكَثَاوِ بِالضَّرِيحِ وَقَدْ سَوَّاعِلَيْهِ بِالْوَأْحِ أَحْجَارِ	
Anak laki-laki ibumu berkata, istirahatlah dalam kubur dan Mereka telah meratakannya dengan papan dan batu		
	مِنَّا ضَيُّوْطَلًا بِأَوْتَارِ	فَاذْهَبْ فَلَإِيْ بَدْنِكَ اللَّهُمَّنْ رَجُلٍ
Pergilah, Allah tidak akan pernah menjaubkanmu dari laki-laki Yang selalu membela orang yang tertindas dan menuntut balas (dendam)		
	مَرْكَبًا فَنَصَابًا غَيْرِ خَوَّارِ	قَدْ كُنْتَ تَحْمَلُ قَلْبَاغِيوْهُتْ ضَمِّ
Ku bawa hati yang tabah ini ¹⁸ Di atas hulu pisau yang tajam ¹⁹		
	حَطْمًا مَرِيْرَةً حَوَابِنًا أَحْرَارِ	مَثَلًا لِّسِنَاتِضِيءِ اللَّيْلِ صَوْرَتِهِ
Bagai mata lembing yang menyinari malam hari Teguh lagi sabar, merdeka dan anak dari seorang yang merdeka		
	وَكَلْنَفْسِي الْمَوْقِتِ وَمَقْدَارِ	أَبْكَفْتَنَا لِحِيَّتِنَا لَتَهْمَنِيَّتِهِ
Tangisilah putra kabilah yang telah tiada Sesungguhnya setiap jiwa itu ada saatnya		
	وَمَا أَضَاءَتْ نَجْوَمَا لِلَّيْلِ لِسَارِي	وَسَوْفَ أَبْكِ كَمَا نَاحَتْ مَطْوِيْقَةُ
Aku akan menangisimu tanpa henti Hingga bintang-bintang malam tak lagi dapat menerangi pejalan kaki		
	حَتَّى تَعُوْدَ بِيَاضِ حَوْنَةِ الْقَارِ	وَلَا أَسَالِمُ قَوْمَا كُنْتَ حَرِيْمُ
Tak kan pernah aku berdamai dengan kaum yang engkau perangi Hingga aspal hitam (qâr ²¹) berubah menjadi putih		
	عَمِيْمَةٌ مِّنْدَاءِ غَيْرِ إِسْرَارِ	أَبَا غَسْلِيْمَا وَعَوْفَا لِنَلْقِيَّتِهِمْ
Sampaikan pada Sulaim dan 'Auf saat bertemu mereka Panggilah mereka dengan suara yang keras		
	هَلْ تَعْرِفُوْنَ ذِمَامَا الضِّيْفِ وَالْجَارِ	أَعْتَدِ مَالِدِيْنِيَّ إِلَيْهِمْ كَمَا تَمْتَرِلُهُ
Yakni mereka yang memang seharusnya (diperlakukan seperti itu) Maka apakah kalian tahu jaminan seorang tamu dan tetangga		

¹⁸Makna sebenarnya dari *ghair mukhtadam* adalah yang tidak hancur

¹⁹Arti awal dari *ghair khuwwar* adalah yang tidak lemah

²⁰Jald berarti kuat dan sabar, sedangkan *marirah* berarti teguh pendirian atau cita-cita

²¹Makna *qâr* yang sebenarnya adalah bahan berwarna hitam yang biasa digunakan untuk mengecat atau mewarnai perahu atau unta. Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa'al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), cet. 32, hlm.665. Perumpamaan yang digunakan oleh al-Khansa sama halnya dengan mustahil atau tidak mungkin terjadi.

*Syair Ratapan (ritsá) dan Cinta (ghazal) dalam Budaya Perang
Bangsa Arab Jahiliyah*

<p>Andai kalian seperti kami, yang pasti tidak merasakan Hingga mendapat suatu peristiwa yang berbekas</p>	<p>لو كنّا كمنّا فبئس المبدأ حتى تلاقى أمور ذات آثار</p>
<p>Anak bibimu ini berbak, ia juga tamu kalian Tidak kab kalian membelanya</p>	<p>كانا بنعمتكم محقا وضيغكم فيكم فلم تدفعوا عنها يا خفار</p>
<p>Belalah dia hingga terpuruk ke tanah (ajal menjemput) Segeralah, karena ini adalah hari-hari yang sengit</p>	<p>شئوا المآزر²² حتى يستدفلكم وشئوا إنما أياض شमार</p>
<p>Tangisilah oleh kalian pemuda pemberani yang telah dijemput ajalnya Dalam setiap badai dan peristiwa yang menerjang</p>	<p>وابكوا فتابا بسوافته همينته فكلنا نابة نابة وأقدار</p>
<p>Tiada kata tidur hingga kalian menuntun kuda (mengerahkan pasukan) dengan garang, yang menyerang dengan anak-anaknya</p>	<p>لأنو محنتتقودوا الخيل عابسة²³ ينبذون حياجا مهوات وأمهار</p>
<p>Atau kalian gali saja liang (kuburan), kematian pasti akan datang jua Di rumah yang terjaga atau dalam perjalanan</p>	<p>أوتخفوا حفرة فالمو تمكتنع عند البيوت صي ناوابن سيار</p>
<p>Perang ini menjadikan hadba berlari (kocar-kacir) Tersungkur ke bumi dan dari punggungnya keluar orang yang telanjang</p>	<p>والخر يقدر كية حدباء²⁴ نافرة حلت علسطيق منظرها عار</p>
<p>Di hari mereka memanahnya (Shakbr) dengan segenap kekuatan mereka, mereka seakan akan memanah singa berbulu besi yang ganas</p>	<p>كأنهم يوم راموها جمعهم رأوا الشكيلة تظنه نمة ضار</p>
<p>Sang penjaga jerumun (kandang singa) yang perkasa dalam kecamuk peperangan Mengejutkan kaum laki-laki (prajurit) dengan taring dan kukunya</p>	<p>حاميا عونين لمدنا هي جاء مضطلع يد فربا الرجال بانيا بوأظفار</p>
<p>Hingga membuat terkesima ribuan laki-laki (prajurit) seperti melihat sesuatu yang sangat menakutkan berlari tanpa arah</p>	<p>حتى تتفوجت الآلاف عن رجل ما ضعلها هو لها ضغير محيار</p>

²²شدأزه Dalam kamus diartikan dengan menolong atau membantu

²³Hadba' jamak dari hadibah yang berarti perempuan yang keluar punggungnya, dada dan perutnya masuk. Ungkapan ini sepertinya merupakan kinayah bagi para pengecut.

تجيش منهو يَآلثديجائفة بدمع منك مدرار^{٢٤}

Takut olehnya, lalu membusuk di atas payudara (dalam pelukan wanita)

Dengan bergelimang darah

Pada kasidah di atas yang menjadi syair pembuka sekaligus menjadi karakteristik syair ritsa adalah bait:

يا عين في بدمع منك مغزار وابكى لصخر بدمع منك مدرار^{٢٥}

Wahai mata, kucurkanlah air matamu dengan deras

Tangisilah Sakbr dengan deraian air matamu

Perang, selain mengakibatkan kegelisahan psikis, juga mengakibatkan kegelisahan yang bersifat sosial sebagaimana tercermin dalam kasidah ritsa *qafiyah ba* berikut ini:

يا عين ما لك لا تتبكين تسكابا إذ راب دهر وكان ربابا

Wahai mata, tidakkah kau mengucurkan air mata

Saat waktu menjadi gelap dan menakutkan

فابكى أحاك لأيتام وأرملة وابكى أحاك إذا جاورت أحنابا

Tangisilah saudaramu atas nama para yatim dan janda

Dan tangisilah saudaramu, jika suatu saat kamu bertetangga dengan orang lain

Pada bait kedua, penyair mengungkapkan kegelisahannya akan nasib anak-anak yatim dan para janda setelah ditinggalkan oleh Sakhr yang dianggap sebagai pembela kaum yang lemah. Anak-anak menjadi yatim akibat ayah mereka mati terbunuh di medan perang, dan para istri menjadi janda setelah suami mereka terbunuh. Fenomena seperti ini, tentu saja menjadi kegelisahan masal kaum perempuan pada masa Jahiliyah.

Dari keterangan di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa syair pujian (*Madah*) dalam Ritsânya al-Khansa mengungkapkan kandungan makna antara lain:

- a) Mengungkap kebaikan sang tokoh dengan menyebutkan sifat-sifat terpuji yang memang menjadi materi sanjungan di masanya, seperti: melindungi orang yang tertindas.
- b) Mengungkap dan memuji kehebatan sang tokoh ketika di medan perang, seperti: penyebutan “Singa” sebagai simbol prajurit hebat yang menaklukkan semua musuhnya dengan gagah berani.

²⁴*Famwâr* adalah istilah atau ungkapan untuk *mubâlaghab* (berlebihan) atau hiperbola

²⁵Sebagian meriwayatkan بدمع فيضه جاری. Abdul al-Salâm al-Haufi, *Divan al-Khansa*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), hlm. 46

- c) Mengungkap peran sang tokoh dan pentingnya sang tokoh bagi kabilah, seperti: pembawa bendera kabilah adalah sanjungan kepada prajurit yang telah mampu membakar semangat prajurit lainnya dan memimpin pasukan maju ke barisan depan untuk membela kabilahnya.

Selain dari syair ritsâ gubahan al-Khansa, hubungan ritsâ dan hamasah juga ada dalam syair-syair lainnya, seperti syair Ibnah (putri) Hakim ibn Amr al-‘Abdiyah yang meratapi dan mengajak kaumnya untuk menuntut balas atas kematian ayahnya. Sehingga dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a) Ritsâ sangat erat dengan politik perang, karena dengan ritsâ kilasan-kilasan tragedi perang yang ada pada masa Arab Jahiliyah dapat terkuak secara detail dengan melihatnya melalui kacamata budaya.
- b) Perempuan memiliki peran penting dalam percaturan politik bangsa Arab Jahiliyah. Hal ini tentu sangat mematahkan pendapat bahwa perempuan di masa Jahiliyah tidak mempunyai perananan sama sekali dalam masyarakatnya.
- c) Perang atau tidaknya bangsa Arab Jahiliyah sedikit banyak ditentukan oleh kaum perempuan. Hal ini tentu berkaitan dengan duka, sakit hati dan dendam yang dialami olehnya. Sehingga menuntut balas atas kematian ada ditangan perempuan, dan perang atau tidaknya berada dibalik komando kaum perempuan.

C. Peranan Syair Cinta (Ghazal) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah

Secara bahasa istilah ghozal berasal dari kata: ²⁶ غَزَلًا: بمعنى شغف بمحادثة

(غَزَلٌ - غَزَلًا: بمعنى شغف بمحادثة ²⁶)
(غَزَلٌ) النساء والتودد إليهن، فهو غَزَلٌ) yang artinya: mabuk kepayang membicarakan wanita-wanita dan (manjadi) mencintai mereka, orangnya disebut Ghôzil.²⁷

Secara istilah, ghazal dalam syair Arab Jahiliyah adalah tema yang secara khusus membicarakan tentang cinta terhadap lawan jenis (wanita). Didalam sastra dunia, ghazal dikenal dengan istilah romanse atau percintaan, yaitu sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa keterkaguman terhadap wanita ataupun laki-laki. Rayuan laki-laki terhadap perempuan, dan menyebut-nyebut kecantikan perempuan.

Secara umum aliran-aliran ghazal yang ada pada syair Arab Jahiliyah terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu:

²⁶Lajnah Majma' al-Lughoh al-‘Arobiyah, *al-Mu'jam al-Wasîl*, (Kairo: 1972, cet: 2), hlm. 684

²⁷Makna ghozal ini juga tidak jauh berbeda dengan makna ghozal pada kamus Arab sebelumnya. Lih: al-Fairûz Abâdî, *al-Qâmûs al-Muhîl*, (Bait al-Afkâr al-Dauliyyah, Lebanon: 1424 H/2004 M), hlm. 1258

- a) Syair ghazal yang memuat gambaran sisa-sisa yang masih ada dari puing-puing rumah sang kekasih setelah kekasihnya tersebut meninggal dunia, ini adalah ghazal yang berisi ratapan atas kepergian sang kekasih.
- b) Syair ghazal yang memuat gambaran fisik sang kekasih. Pada umumnya aliran kedua ini memaparkan kecantikan lahiriyah wanita secara detail.
- c) Syair ghazal yang memuat perasaan cinta bagi sang kekasih, perasaan cinta yang telah memenuhi hati, dan ghazal ini mengkisahkan bagaimana sang kekasih melewati malam-malam tanpa bisa terpejam karena rindu yang telah lama terpendam.

Penyair yang banyak menyumbangkan karyanya dalam sastra Arab Jahiliyah terutama dalam tema-tema ghazal adalah 'Antarah ibn Syaddâd dari Bani 'Abas.

Kaitannya dengan perang, 'Antarah lebih banyak menjadikan objek 'Ablah dengan kesan-kesan yang positif, seperti sebagai penyemangat, pembakar api perang, pendamai peperangan²⁸, dan 'Antarah juga menggambarkan perang sebagaimana kerinduannya terhadap kekasihnya 'Ablah. Dalam banyak syairnya, 'Antarah lebih banyak memakai nama 'Ablah sebagai sosok wanita yang ia sanjung, ia hormati dan ia rayu, dibanding penyair-penyair lain yang lebih banyak memakai nama samaran atau nama yang sedang *trend* dimasanya untuk menggambarkan sosok wanita. Maka jelas, bahwa 'Antarah lebih memilih sosok nyata dibanding sosok khayalan sebagai bukti ketulusannya dan kemurniannya dalam bersyair. 'Antarah juga tidak segan-segan menuangkan kesedihannya dalam bahasa syair dengan meneteskan air mata dimana ketika ia merasa tidak berdaya terpisah dari 'Ablah, bengkok matanya karena tangis, ketika malam datang mata tak bisa lelap untuk tidur karena pilunya hati, sehingga menyakkan seluruh ruang rindunya. Dan puisi kerinduannya ini mengajak burung-burung ikut bernyanyi larut dalam irama tangis.

Penyair Arab sering sekali merayu perempuan dengan syair-syair ghazal, dan ini adalah salah satu bentuk ekspresi perasaan mereka. Syair ghazal dalam sastra Arab Jahiliyah mempunyai peranan yang sangat penting, diantaranya adalah untuk membakar semangat juang, pengiring prajurit ketika hendak berperang, bahkan untuk mendamaikan dua kabilah yang sedang berselisih.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang ghazal dan peranannya terhadap budaya perang bangsa Arab Jahiliyah, maka pemakalahakan

²⁸Karena cinta bisa menyatukan dua kabilah yang berseteru, hal ini tersirat dalam diwan syair-syairnya 'Antarah

memaparkan ghazal ini kedalam bentuknya yang asli yaitu salah satu syair ghazal karya ‘Antarah dari *Dîwân ‘Antarah* nya yang sangat terkenal.

Berikut salah satu petikan syair ‘Antarah qofiyah /ba/²⁹, ketika ia pergi berperang menuju al-Jiyyi untuk membela kawannya dari bani Mâzin, yang bernama *Hiṣn* bin Auf, ‘Antarah mendapati kemenangan, dan dalam perjalanan pulang menuju perkampungan rumahnya ia teringat akan tanah³⁰ *al-Syarabbah* dan penduduk kaum *al-Sa’diyy*, yang mana disitu terdapat ‘Ablah kekasihnya yang telah lama tidak ia jumpai³¹, ‘Antarah bersyair:

تُي هَذِهِ الرِّيحُ أَرْضَ الشَّرْبَةِ أَمْ الْمِسْكَ هَبَّ مَعَ الرِّيحِ هَمَّةً³²

Hai apakah ini wewangian tanah al-Syarabbah

Ataukah misk yang telah tertiuip bersama (tiupan) angin kencang

وَمِنْ دَارِ عَجَلَةَ نَارٍ بَلَّتْ أَمْ الْبَيْقُ سَلَّ مِنَ الْغَيْمِ عَضْبَةً³³

Dari rumah ‘Ablahkah cahaya terlibat

Ataukah kilat yang jatuh dari awan pedangnya

أَعْبَلَةٌ قَدْ زَادَتْ شَوْقِي وَمَا أَيْ الدَّهْرُ يُؤْنِسُ إِلَى الْأَحِبَّةِ

Apakah ‘Ablah yang membuat rinduku semakin bertambah

Namun tak ku lihat waktu berpibak mendekatkanku dari sang kekasih

وَكَلِمٍ نَهَّجَتْ بِهَاقِدَلَيْتِ لِأَحْلِكُ يَا بِنْتُ عَجِي وَنَكْبَةٍ

Berapa banyak usaha dan bahaya yang telah ku lalui

Karenamu wabai putri pamanku

فَلَوْ أَنَّ عَيْنَيْ نَيْبِكَ يَحْمِ الْإِلْقَاءَ تَيَّ هَوَيْتِي زَيْتِ لِي فِي الْمَا حَجَّةً

Andai dua matamu melihat diriku di hari perjumpaan (nant)

Sungguh kau telah menambah rasa cinta dalam diriku

يَافِيضُ سِنَانِي دِمَاءَ النَّجْوَرِ وَوَجَّحِي يَثُكُّ مَعَ الدَّرْعِ قَلْبَهُ

Mata lebingku membanjiri darah-darah leher

Dan anak panahku mengoyak baju besi hingga ke jantungnya

²⁹Perlu diketahui dalam diwan ‘Antarah terdiri dari 18 qofiyah, yaitu: Hamzah, bâ’, tâ’, jîm, Hâ, Dâl, Râ’, Sîn, Syîn, ‘Ain, Fâ’, Qôf, Kâf, Lâm, Mîm, Nûn, Hâ’, dan Yâ’

³⁰ Pengertian sebenarnya adalah bumi

³¹ Kepergian perang dalam waktu yang lama dapat membuat seseorang yang jatuh cinta merasakan rindu yang membuncah

³² ‘Antarah, *SyarhDîwân ‘Antarah*, (Beirut, dâr al-kutub al-‘ilmiyah,1995 M/1416 H), hlm.9

³³ Pedang perang yang di metaforakan bak kilat dalam cahaya dan kemilaunya

ح وَأَظْلَسِيْفٍ تَحْتِ الْعَبَّارِ إِذَا مَا ضَوَّتْ بِهِ أَلْفَ ضَوْدٍ ٣٥

Aku bahagia dengan pedang dibawah debu (medan perang)

Jika aku telah meluluh lantakkan seribu pukulan

وَتَشْهَدُ لِي الْحَيَّةُ لُيَوْمِ الطُّغْيَانِ بِأَنِّي أَفَرَّقْتُهَا أَلْفَ سُرَّةٍ ٣٤

Kuda-kuda di hari penghabisan menyaksikan

Bahwa diriku telah menceraikan beraikan seribu kumpulan kuda

وَأِنْ كَانَ جِلْدِي يُؤِيْ أَسْوَدًا ٣٥ فَلَئِنْ فِي الْمَكَارِمِ عَزَّوْرَةٌ

Jika kulitku terlihat hitam

Bagiku kemuliaan dan derajat

وَلَوْ صَلَّتِ الْعُرُوبُ يَوْمَ الْوَعْدِ لِأَبْطَاهَا كُنْتُ لِلْعُرُوبِ كَعْبَةً ٣٦

Jika kecantikan telah membakar para pemberaninya dihari perang

Diriku adalah kemegahan bagi kecantikan

وَلَوْ إِنَّ لِلْمَوْتِ شَخْصًا يُؤِيْ لِرَوْعَتِهِ ٣٧ وَلَا كُنْتُ تُرْتَبَةً ٣٧

Jika kematian itu bagi seseorang membayang-bayangi

Maka akulah yang akan menakuti dan mengejutkan kematian

Ghazal yang ada pada syair ‘Antarah yang dirangkai dengan tasybib dan pertanyaan retorik muncul juga dalam muqaddimah kasidah lainnya, seperti dalam syair ketika ia menjawab tantangan bani Âmir:

أَلَا يَا عِبْلَ قَدْ زَادَ التَّصَابِيَّ وَلَجَّ الْيَوْمَ قَوْمِكَ فِي عَذَابِي

Wahai ‘Ablah tidakkah cintaku terus tumbuh mekar³⁸

³⁴Kumpulan kuda sekitar 10 hingga 20, ada yang meriwayatkan antara 20 hingga 30, Lih: ‘Antarah, *SyarhDâwân ‘Antarah*, (Beirut, dâr al-kutub al-‘ilmiyah,1995 M/1416 H), hlm. 9

³⁵Hitam bagi ‘Antarah ada dua makna, yaitu hitam asli karena keturunan dan hitam karena debu-debu yang ada dalam sengitnya perang. Semoga yang kedua ini adalah yang dimaksud dalam baitnya

³⁶‘Antarah ingin mengungkapkan bahwa dirinyalah yang tercantik diantara kecantikan

³⁷‘Antarah menyatakan bahwa dirinya tidak takut kematian yang akan mendatang, namun sebaliknya ia sendiri yang akan mengejutkan kematian tersebut, karena ia siap mati kapan saja

³⁸Makna sesungguhnya adalah bertambah, namun karena cinta terhadap ‘Ablah adalah sebuah keindahan maka penulis memaknainya dengan bertambah mekar seperti bunga, dan memang keharuman bunga menggoda siapa saja yang mencium baunya, begitulah ‘Ablah diibaratkan seorang gadis cantik yang kecantikannya menggoda siapa saja yang melihatnya, dan untuk memetik sekuntum bunga ini tidaklah mudah karena harus meminta izin dari tuannya. Dan lagi-lagi bunga, kenapa harus bunga? Karena seorang gadis pun bila lama tak segera di petik

*Syair Ratapan (ritsá) dan Cinta (ghazal) dalam Budaya Perang
Bangsa Arab Jahiliyah*

Dan kaummu tetap saja (sampai hari ini) masih keras menyiksaku

وظلَّ هواك ينمو كلَّ يومٍ كما ينمو مشيبي في شبابي

Namun cintamu tumbuh setiap hari

Seperti uban yang pasti tumbuh di usia (muda) ku

Ungkapan diatas persis sekali dengan ungkapan pada bait syair ketiga, yaitu ghazal dengan menggunakan pertanyaan retorik terhadap tasybib yang kemudian digandengkan dengan cercaan. Yang mana cercaan ini sebagai bentuk sanggahan dan pemberontakannya terhadap kondisi yang tidak memihaknya. *Wahai 'Ablah cintaku terus tumbuh mekar*, ini adalah bentuk tasybib yang sangat nyata, mengungkapkan cinta yang terus tumbuh mekar dalam diri 'Antarah, dalam tasybib ini selain menyatakan cinta juga rayuan kepada 'Ablah untuk percaya bahwa cintanya tidak akan berubah apalagi berpaling hati, bahkan dari tasybib ini 'Antarah dengan jantan menyatakan cintanya takkan pernah pupus dengan menunjukkan bahwa cintanya terus tumbuh mekar setiap hari. Kemudian masih dalam satu kalimat 'Antarah lontarkan pertanyaan untuk menegaskan kembali bahwa cintanya terus bertambah tanpa pernah berkurang. *tidakkah cintaku terus tumbuh mekar? Bukankah begitu?* Tidak diragukan lagi jawabannya adalah "iya" tanpa harus dijawab, karena semasa hidup 'Antarah ia tidak memberikan ketulusan cinta dan kesetiannya selain kepada 'Ablah. Namun begitu ia sambung baitnya dengan ungkapan *Dan kaummu tetap saja (sampai hari ini) masih keras menyiksaku*, ini menunjukkan bahwa kenyataannya 'Antarah tetap saja belum diterima 'Ablah dan juga keluarga dan kaumnya 'Ablah menolak 'Antarah dan memandangnya sebagai budak hitam yang tak layak menikahi 'Ablah.

Bila diperhatikan dari awal hingga akhir syair-syairnya 'Antarah, maka sering dijumpai pengulangan nama 'Ablah yang mewarnai bait syairnya. Tentu ini bukan tanpa alasan, menurut pemakalah ini erat kaitannya dengan perang yang terjadi dimasanya. Karena dengan wanita perang mempunyai rasa dan makna yang indah dan heroik.

'Ablah adalah sosok wanita cantik yang menjadi idaman semua kaum laki-laki, sehingga dalam syair ghazal nuansa wasf, 'Antarah buka syairnya dengan menyebutkan 'Ablah sebagai simbol wanita cantik untuk menarik perhatian semua orang disekililingnya, karena tidak dipungkiri setiap wanita sepanjang masa memiliki magnet tersendiri bagi kaum laki-laki. Selain untuk

maka ia akan layu, oleh karenanya harus selalu disirami, dan 'Antarah menyiraminya dengan keberanian berperang dan semangatnya.

menarik perhatian orang lain tentunya ini juga cara ‘Antarah untuk mengambil simpati dari ‘Ablahnya sendiri yang merupakan tujuan cintanya. Hal ini dimaksudkan agar semua orang tahu bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi dalam perang. Untuk itu ‘Antarah mensifatkan beberapa kilasan-kilasan perang. Yang mana perang digambarkan dengan gelimang darahnya, seolah kita melihat langsung padang pasir yang berubah menjadi lembah darah, ya genangan darah bukan air yang dicampuri pewarna merah.

وكم من فارس خليت ملقى خضيب الراحتين بلا خضاب

*Berapa banyak penunggang kuda kubiarkan tergeletak
Merah menyala tanpa pewarna*

يَجْرِك رِجْلَهُ رَعْبًا وَفِيهِ سِنَانُ الرَّمْحِ يَلْمَعُ كَالشَّهَابِ

*Ia menggerakkan kaki ketakutan, sedangkan disitu
Ujung mata panah berkilau bak kilatan cahaya*

قَتَلْنَا مِنْهُمْ مِائَتِينَ مُّحْرًا وَأَلْفًا فِي الشُّعَابِ وَفِي الْهَضَابِ³⁹

*Dua ratus prajurit merdeka telah kami bunuh
Dan seribu lainnya tercerai berai dan berlumuran darah*

Syair ghazal dengan unsur wasf ini selain ‘Antarah gunakan sebagai media untuk menceritakan dan mensifati kondisi-kondisi dalam perang, ia juga gunakan wasf sebagai media untuk mensifati kuda sebagai kendaraan perang, mensifati cinta, dan lain-sebagainya. Tentu pemakalah disini membatasi syair wasf yang berkaitan dengan perang, dan tidak berbicara wasf yang keluar dari tema makalah ini. Sehingga akan tercerna bagaimana peranan syair ini terhadap perang yang pernah menjadi kebanggaan bangsa Arab Jahiliyah.

Penutup

Perang adalah cara atau politik seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Dari masa ke masa perang menjadi senjata ampuh untuk menyelesaikan pertikaian yang ada dalam interaksi sosial. Namun begitu, perang adalah budaya bagi masyarakat Arab Jahiliyah atau Pra Islam. Karena selain sebagai pembuktian kekuatan antar individu, perang adalah politik yang dipakai dalam kabilah-kabilah pada masanya yang kemudian perang ini beralih menjadi sebuah budaya. Hal ini terbukti dalam kegemaran masyarakat Arab Jahiliyah pada perang untuk melengkapi rutinitas-rutinitas kehidupan sosialnya. Sehingga *ayyām al-Arab* menjadi rekaman sejarah yang sangat penting bagi gambaran kehidupan

³⁹Antarah, *Syarh Dīwān ‘Antarah*, (Beirut, dār al-kutub al-‘ilmiyah, 1995 M/1416 H), hlm. 13.

masyarakat Arab Jahiliyah. Dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam *ayyâm al-Arab* hampir seluruhnya berkisah peperangan yang terjadi dimasanya, untuk itu pembahasan perang dalam masyarakat Arab Jahiliyah adalah sebuah pembahasan yang sangat menarik karena hal ini mencakup semua sisi sosialnya dan sendi-sendi kehidupan yang membentuknya.

Selain mengakibatkan kegelisahan psikis, perang juga mengakibatkan kegelisahan sosial. Hal ini banyak tercermin dalam syair Ritsâ, tangisan dan ratapan adalah bukti bahwa perang memberikan efek negatif bagi orang-orang yang ditinggal mati perang oleh orang yang dikasihinya. Namun begitu, dalam makalah ini penulis menemukan fakta berbalik bahwa tangisan dan ratapan yang umumnya diberikan oleh kaum wanita bukanlah air mata kesedihan apalagi cengeng, namun sebaliknya ini adalah bukti ketabahan dan ketegaran kaum wanita dimasanya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang sangat berat di alam yang jauh dari kenikmatan.

Budaya perang dalam masyarakat Arab Jahiliyah juga erat sekali hubungannya dengan syair-syair cinta dan rayuan terhadap wanita. Karena sepanjang masa sejarah telah mencatat bahwa demi wanita sang pujaan hati kaum adam rela mati untuk mendapatkan cintanya. Hal inilah yang tersirat dalam syair ghazal 'Antarah ibn Syaddâd, yang hampir semua bait-baitnya berisi tentang cinta dan perang.

Pembuktian-pembuktian cinta ini banyak sekali dikorelasikan dengan keberanian dan keberanian dalam menghadapi musuh dan kilatan-kilatan pedang. Dan sepertinya sudah menjadi slogan prajurit bahwa mati perang demi cinta jauh lebih baik dari pada mati membusuk, toh akhirnya tetap saja ajal mendatangnya.

Korelasi yang sangat kuat antara syair ghazal dan perang tentu dapat menguak sejarah peradaban masyarakat Arab dimasa lalu. Disini pemakalah juga menemukan korelasi positif dan negatif antara keduanya, sehingga ini akan menjadi informasi yang berimbang antara syair ghazal dan peranannya dalam budaya perang bangsa Arab Jahiliyah.

Daftar Pustaka

- ʿAbdullah, Yusrâ ʿAbd al-Fannî, *Dîwân al-Kharnaq binti Badr ibn Hifân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1410 H/1990 M.
- Abd. Al-Bâqî, Zaedan, Dr., *Qawâid al-Bahtsi al-Ijtîmâ'i*, Kairo: Mathba'ah al-Sa'âdah, 1980 M/1400 H, cet. 3
- ʿAbd al-Ra'ûf Syulmâ, ʿAbd al-Mun'im, dan Ibrâhîm al-Ibyâri, *Syarh Dîwân ʿAntarab ibn Syaddâd*, Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1400 H / 1980 M, cet. 1
- ʿAbd al-Sâtîr, ʿAbbâs, *Dîwân al-Nâbighab al-Dzubyâni*, Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1416 H/1996 M, cet. 3
- Abu Bakr Muhammad, Asmâ', *Dîwân ʿUrwah ibn al-Ward; Amîr al-Shâ'alîk*, Beirut: Dâr al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1412 H/1992 M
- Abu al-Khasab, Ibrâhîm ʿAli, dan Ahmad Abd al-Mun'im al-Bahâ, *Bubûts fî al-Adab al-Jâbili*, tp: al-Bayân al-ʿArabi, 1961
- ʿAli al-Shabbâh, Muhammad, *ʿAntarab ibn Syaddad; Hayatuhu wa Syi'rubu*, Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1411 H/1990 M, cet.1
- Allen, Roger, *An Introduction to Arabic Literature*, Cambridge: University Press, 2000
- Asad, Nâshîr al-Dîn, al-, *Mashâdir al-Syi'r al-Jâbili wa Qîmatuhâ al-Târikhiyah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1988, cet. 8
- ʿAthwân, Husein, *Muqaddimah al-Qashîdah al-ʿArabiyyah fî al-Syi'r al-Jâbili*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tth
- Atmazaki, *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa Raya, 1990
- Bates Doob, Christopher, *Sociology: An Introduction*, Canada: CBS College Publishing, 1985
- Bennet, Andrew and Royle, Nicholas, *Literature, Criticism and Theory*, Longman: Pearson, 2004
- Curry, Tim, dkk., *Sociology for the Twenty First Century*, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- Damono, Sapardi Djoko, *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999